



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT STRES ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI SLBN BANGKINANG TAHUN 2023

Gusti Mega Putri¹, Nizar Syarif Hamidi², Dhini Anggraini Dhilon³

(^{1,2,3}) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:
megagusti@gmail.com

Abstrak

Retardasi Mental merupakan keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLBN Bangkinang Tahun 2023. Desain penelitian ini menggunakan dengan desain kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa/siswi yang bersekolah di SLB Bangkinang sebanyak 78 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 78 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu total sampling. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisa Univariat dan Analisa Bivariat. Dari hasil penelitian pada analisa univariat didapatkan bahwa sebagian besar stres berada pada tingkat iya stres sebanyak 53 responden (67.9%) dan sebagian besar Dukungan Sosial berada kurang sebanyak 54 responden (69.2%). Sedangkan pada analisa bivariat di dapat hasil bahwa ada menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLBN Bangkinang Tahun 2023. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar referensi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjut dengan variabel atau pun metode yang berbeda mengenai dukungan sosial pada orang tua retardasi mental.

Kata Kunci: Dukungan sosial, Tingkat stres orang tua

Abstract

Mental Retardation is a condition with less (subnormal) intelligence since the developmental period (since birth or since childhood). The purpose of this study was to analyze the relationship between social support and the stress level of parents who have mentally disabled children at SLBN Bangkinang in 2023. This research design uses a quantitative and cross-sectional research design. The population in this study were all parents of students/students who attended SLB Bangkinang, with as many as 78 people. The sample in this study was 78 people. The sampling technique in this study was total sampling. Data analysis used in this study is Univariate Analysis and Bivariate Analysis. From the results of research on univariate analysis, it was found that most of the stress was at the level of yes stress in as many as 53 respondents (67.9%), and most of the Social Support was lacking in as many as 54 respondents (69.2%). In the bivariate analysis, the results show that there is an analysis of the relationship between social support and the stress level of parents who have mentally disabled children at SLBN Bangkinang in 2023. This research is expected to be used as a basis for reference for further research to conduct additional research with different variables or methods regarding social support for parents of mental retardation.

Keywords: Social Support and Parental Stress Level

PENDAHULUAN

Retardasi Mental adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama ialah intelegensi yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo=kurang atau sedikit dan fren=jiwa) atau tuna mental (Muhith, 2015). Retardasi Mental (RM) merupakan suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang sering terjadi pada anak, terutama ditandai oleh adanya gangguan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan social (Hamidi et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 15% dari populasi, atau 785 juta orang di seluruh dunia, menderita disabilitas intelektual dan fisik. Di Asia saja, sekitar 3% dari populasi mengalami keterbelakangan mental dan memiliki IQ kurang dari 70 Total retardasi mental berdasarkan Pusat Data Statistik (BPS, 2022). Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 2018 sebanyak 71.411 siswa di semua SLB di Indonesia. Riau memiliki 21.152 retardasi mental dan 13.329 anak penyandang disabilitas intelektual. Dimana jumlah anak yang mengalami gangguan jiwa melebihi jenis disabilitas lainnya (Fithriyana, 2019).

Menurut data yang didapatkan dari siswa di SLB Negeri Bangkinang, total keseluruhan retardasi mental ada 78 anak. Pada umumnya umur retardasi mental di SLB Negeri Bangkinang tersebut yaitu 6 sampai dengan 18 tahun. Anak yang mengalami retardasi mental tetap diperlakukan berbeda oleh masyarakat sekarang. Penderita retardasi mental sering di perlakukan oleh masyarakat dengan tidak pantas dikarenakan kondisi retardasi mental tidak sempurna sehingga tidak sama dengan orang pada umumnya. Menurut (Kemenpppan) tahun 2018 mengatakan anak-anak retardasi mental termasuk kedalam 15 kategori anak yang mudah mendapatkan kekerasan, namun bentuk-bentuk kekerasan yang mudah dirasakan pun begitu beragam, misalnya kekerasan fisik, psikis, bahkan sampai hambatan sosial misalnya pelabelan negatif dan diskriminasi (Kurnia, 2019).

Disabilitas intelektual menurut Schmidt & Brown (2015) bahwa anak-anak dengan Intellectual Disabilitas diklasifikasikan lebih luas dalam kategori anak-anak dengan kebutuhan khusus (Special Needs Act) sedangkan menurut Kemenpppa (2013) anak disabilitas intelektual 20 adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang muncul pada tahap perkembangan.

Tentu sulit bagi orang tua untuk menerima cacat mental anaknya ketika anak berbeda dari anak-anak lainnya dan mempunyai keterbatasannya. Situasi ini membuat orang tua sulit menerima keadaan anaknya, menghadapi masalah yang muncul, dan menghadapi tekanan dari masyarakat, karena anak tunagrahita seringkali kurang diterima dan ditolak oleh masyarakat sehingga orang tua dari anak tunagrahita mendapatkan tantangan yang banyak. Tantangan tersebut antara lain isolasi sosial, lingkungan, dan teman yang tidak mengerti kebutuhan anaknya. Kegembiraan, kebahagiaan, dan kebanggaan yang dirasakan orang tua ketika anak mereka lahir digantikan oleh perasaan marah, penolakan, kesedihan, rasa malu, rasa bersalah, mengasihani diri sendiri, dan depresi (Kurnia, 2019).

Safitri dan Hapsari (2013) menunjukkan bahwa tantangan orang tua anak retardasi mental adalah isolasi sosial dari lingkungan dan teman sebaya yang gagal mengerti kebutuhan anak retardasi mental mereka di sawah. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi sumber stres bagi orang tua dari anak retardasi mental. (Ramadhany, et al, 2017) menemukan dalam penelitiannya bahwa stres disebabkan oleh banyaknya beban fisik, psikologis, dan sosial yang dibebankan kepada orang tua dari anak dengan penyandang retardasi mental. Stres merupakan respon adaptif terhadap kondisi mental seseorang sehingga mempengaruhi perubahan fisik, psikologis, dan perilaku seseorang (Hamidi et al., 2024).

Beberapa faktor kognitif sosial yang bisa dipengaruhi dan diubah pengalaman stres dianggap sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial adalah kemampuan orang atau kelompok lain untuk menawarkan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan kepada individu. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga dapat menjadi tekanan besar dan salah satu

penyebab stres. Dukungan sosial mengatasi kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan mental, dan mengurangi stres. Dukungan sosial dapat berasal dari anggota keluarga, terutama pasangan, kerabat, teman dan keluarga (Tri, 2019).

Dukungan sosial penting ketika individu berada di bawah tekanan. Dukungan keluarga merupakan sumber peningkatan kesejahteraan bagi ibu yang memiliki anak tunagrahita. Dukungan sosial yang diterima ibu membantu mereka mengatasi situasi tidak nyaman, beradaptasi lebih baik dengan situasi yang muncul, dan memainkan peran penting (Olianda, 2020).

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam risiko kesehatan mental. Kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan mentalitas negatif. Orang dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi lebih optimis tentang kehidupan, lebih mampu memenuhi kebutuhan psikologis mereka, dan lebih mampu beradaptasi dengan stres akan membutuhkan peran yang baik dalam keluarga (Pudjibudojo, 2019).

Kajian Kurnia (2019) tentang tingkat stres pada ibu anak tunagrahita di SLB Bandar Lampung mengambil sampel 122 orang tua anak tunagrahita. Sebagian besar orang tua memiliki dukungan keluarga, 108 (88,5%). Sebagian dari 114 (93,4%) merasa agak stres. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada orang tua anak tunagrahita. Semakin banyak dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat stres yang dirasakan orang tua anak. Dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres ibu dari anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan secara cross sectional. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-18 Juli tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa/siswi yang bersekolah di SLB Bangkinang sebanyak 78 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini 78 responden. Teknik pengambilan sampel yang total sampling atau sampling jenuh yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah stress orang tua. Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan sosial. Teknik pengumpulan data adalah data primer dan data sekunder. Analisis dalam penelitian ini dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Untuk mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental di slbn bangkinang tahun 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Data

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi stress orang tua dan kepatuhan dukungan sosial.

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi stres orang tua di SLBN Bangkinang tahun 2023

No	Stres	Jumlah	Persentasi (%)
1	Ya stres	53	67.9
2	Tidak stres	25	32.1
	Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar stres berada pada tingkat ya stres sebanyak 53 responden (67.9%).

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial di SLBN Bangkinang tahun 2023

No	Dukungan Sosial	Jumlah	Persentasi (%)
1	Kurang	54	69.2
2	Baik	24	30.8

Jumlah	78	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Dukungan Sosial berada kurang sebanyak 54 responden (69.2%).

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat ini memberikan gambaran ada tidak nya hubungan antara Variabel independen (Dukungan sosial) dan variabel dependen (stress orang tua). Analisa bivariat diolah dengan program komputerisasi menggunakan uji chi-square. Kedua variabel terdapat hubungan apabila $p \text{ value} < 0,05$. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLBN Bangkinang tahun 2023

Dukungan Sosial	Stres Orang Tua				Total		P Value	POR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	50	92.6	4	7.4	54	100	0.000	87.500
Baik	3	12.5	21	87.5	24	100		
Total	53	67.9	25	32.1	78	100		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 54 responden yang dukungan sosialnya kurang terdapat 4 (7.4%) responden yang tidak mengalami stres. Sedangkan dari 24 responden dukungan sosialnya baik terdapat 3 (12.5%) responden yang mengalami stres. Uji Chi Square diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} \leq 0,05$), dengan terdapat hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLBN Bangkinang tahun 2023. Berdasarkan nilai prevalensi Odds Ratio yaitu 87.500 yang artinya responden yang tidak memiliki dukungan keluarga 87.500 kali untuk mengalami stres dibandingkan dengan orang tua responden yang memiliki dukungan sosial.

Uji Chi Square diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} \leq 0,05$), dengan terdapat hubungan dukungan sosial yang tingkat stres orang tua dari anak retardasi mental di SLBN Bangkinang tahun 2023. Berdasarkan nilai prevalensi Odds Ratio yaitu 87.500 yang artinya responden yang tidak memiliki dukungan keluarga 87.500 kali untuk mengalami stres daripada orang tua responden dengan mempunyai dukungan sosial.

Orang tua dari anak retardasi mental mempunyai tingkat kecemasan lebih berat daripada orang tua mempunyai anak normal, oleh karena itu tingkat stres orang tua anak retardasi mental lebih besar daripada orang tua yang mempunyai anak normal (Ariesti & Indah, 2017). Kondisi kecemasan yang dihadapi ibu mampu mengakibatkan ibu tidak bisa mengasuh anak dengan memadai (Rahmawati, Machmuroch, & Nugroho, 2013). Keadaan ini bisa diperbaharui dengan bantuan dukungan sosial berdasarkan lingkungan. Dukungan sosial sendiri bisa berawal dari orang tua, pasangan, anggota keluarga, teman, masyarakat sekitar dan komunitas. Dukungan sosial mencakup pemberian dukungan dan perhatian. Dukungan sosial mampu menghalangi kecemasan, harga diri meningkat, tercegahnya gangguan psikologis dan mengurangi stres (Safitri & Hapsari, 2013).

Dukungan sosial merupakan ketersediaan orang atau kelompok lain untuk menawarkan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan kepada individu (Sari, 2016). Dukungan sosial diberikan orang tua kepada anak retardasi mental mencakup pengasuhan, kenyamanan, perhatian, empati, pelayanan dan bantuan materil mampu mengurangi tingkat stres yang dihadapi orang tua dari anak retardasi mental.

Beberapa penelitian yang mendukung temuan ini antara lain penelitian Puspitasari (2017) terhadap ibu (orang tua) dengan anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan ibu dengan anak retardasi mental

ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental. Studi tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang sering menerima dukungan teman sebaya lebih mudah menerima anak mereka yang mengalami keterbelakangan fisik dan mental.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Hartati (2017), menemukan bahwa ibu dari anak retardasi mental yang menghadapi stres pengasuhan yang lebih sedikit dengan adanya dukungan sosial dari keluarga.

Sedangkan dari 24 responden dukungan sosialnya baik terdapat 3 (12.5%) responden yang mengalami stres disebabkan oleh responden yang memiliki usia masih muda. Dalam hal ini, usia orang tua mempengaruhi kematangan sikap dan perilaku orang tua dalam merawat anaknya di rumah sakit, sehingga diharapkan orang tua dapat mengembangkan mekanisme koping yang positif untuk menghadapi setiap permasalahan. Memiliki masalah dan merawat anaknya selama berada di rumah sakit (Alda, 2018).

UCAPAN TERIMA KASIH

Distribusi frekuensi dukungan sosial berada pada kategori kurang. Distribusi frekuensi stress orang tua berada pada kategori stres. Ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLBN Bangkinang tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhityani, E. (2014). *Pengaruh optimisme, religiulitas, dan dukungan sosial terhadap subjective well-being orang tua yang memiliki anak ASD (Autism Spectrum disorder)*.
- Abbott, B. B., & Bordens, K. S. (2011). *Research design and methods: A process approach*. (8th Ed.). New York, NY 10020: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ahmad T, S. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Aud. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini; Vol 1 no 1, 2017; 5*.
- Alda. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas di Klinik Pelangi Centre Development Neurorehabilitation Ponorogo*. Ponorogo
- Alimul, A., & Hidayat. (2012). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. (D. Sjabana, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Andryana, 2015. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Surabaya*. Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Ardiyanti, M. & Muti'ah, T
- Ariesti & Indah. (2017) *Hubungan Pengetahuan dengan Stres Pada Orang Tua siswa/siswi Disabilitas Di Klinik Pelangi*.
- Astuti., Santosa. (2016). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama*. Jurnal Psikologi, 2(2), 93.
- Berita Negara RI. (2017). *Anak Penyandang Disabilitas. Perlindungan Khusus*. No.963 [online] diakses dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2017/bn963-2017.pdf>
- Cahyadi. (2012). *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Madiun: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Dian isnawati & Fendy Suhariadi. (2013). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karawan PT Pupuk Kaltim*. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi.

- Fallis, A. (2013). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004> diakses tanggal 14 Desember 2019
- Fithriyana. (2019). "Hygiene, Personal Anak, Pada Grahita, Tuna Slbn, D I Kota, Bangkinang Kota." 3(23): 336–44
- Hamidi, M. N. S., Nurhayati, N., & Dhillon, D. A. (2024). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Insomnia pada Narapidana di Lapas Kelas II A Bangkinang. *Excellent Health Journal*, 1(3), 60–66. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/excellent/article/view/32720>
- Hamidi, M. N. S., Umami, U., & Nur Afrinis. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar pada Anak Retardasi Mental di SDLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.58738/jhn.v1i2.283>
- Kartikaningrum, A. (2018). Hubungan peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di slb negeri ungaran kabupaten semarang, pp. 1–13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Rahun 2010-2014 : Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.03.01/60/I/2010*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Retrieved from https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduanpenanganan-abk-bagi-pendamping-_orang-tua-keluarga-danmasyarakat.pdf
- Kumalasari. F (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Penelitian. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Kurnia, R. T. (2019). Dukungan Dosial dan Tingkat Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1 (2), 28-34.
- Kusumastuti, A. N. (2020). *Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Maramis, W. F. 2012. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mediasulsel. (2019). *Stop Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus*. [online] diakses dari <https://www.mediasulsel.com/stop-diskriminasi-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Meilianawati. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Kecamatan Keluang Musi Banyuasin, *Jurnal Fakultas Biologi* 1–11.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Olianda, R. A.. (2020). Hubungan Antara Hardiness Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 69- 79. <https://scholar.archive.org/work/3v2iretwuzgyldpxs3hw4xyqrq/access/wayback/https://www.jurnalfaiuikabogor.org/index.php/attadib/article/download/828/pdf>.
- Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). Hubungan Perilaku Ibu tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status Karies Gigi Anak. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 56-62. Diterima dari:

<http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/dentino/article/download/2601/2259>

- Rinakri Atmaja, Jati. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Riskesdas. (2019). *Riskesdas*. [Www.Riskesdas.Com](http://www.riskesdas.com).
- Romana, (2016). *Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Respon Stres Perawat Ugd Di Uptd Puskesmas Siantan Hilir Pontianak*. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v1i2.36203>
- Subekti, (2016). *Pengaruh Persepsi Mengenai Kondisi Lingkungan Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Burnout pada perawat IRD RSUD dr Soetomo Surabaya*. *Jurnal Insan*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- suryani eko, Badi'ah Atik. (2023). *Asuhan Keperawatan Anak Sehat Berkebutuhan Khusus (2nd ed.)*. Jakarta: EGC: Bursa Ilmu.
- Syaputra. (2018). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X*. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59-72.
- Thomas O. (2014). *"The effect teachers' qualifications on student performance in mathematics."* *Sky Journal Educational Research*, 2(1): 010-014.
- Umar, Munirwan. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. 1 (1) halaman: 20-28. . (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Naional*. Jakarta: Depdiknas
- WHO. (2022). *WHO*. [Www.WHO.Com](http://www.who.com).